

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kegiatan pendidikan nasional seperti tersirat dalam PP Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang di sesuaikan dengan keadaan, artinya dalam pelaksanaan pendidikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan pembangunan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, sebenarnya telah memberikan penekanan terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan untuk mengembangkan individu yang berkualitas. Sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003 bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan individu, melainkan juga bagi pembangunan kehidupan suatu bangsa dan negara. Karena itu diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang bermutu.

Proses pembelajaran merupakan suatu fase yang sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam keberhasilan belajar siswa. Untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia maka disusunlah kurikulum yang akan

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Guru merupakan faktor yang menentukan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru harus mampu melakukan pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Seorang guru juga dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien. Seorang guru perlu mengenal berbagai strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pelajarannya di kelas. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, dimana guru hanya menerapkan metode ceramah sehingga siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berfikir, mengemukakan pendapat, dan berargumentasi. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak mendengarkan dan menerima informasi dari guru yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan mengakibatkan kurangnya minat belajar dalam pelajaran IPS, khususnya geografi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa jarang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa malah melamun bahkan sering ditemui siswa ngobrol dan acuh tak acuh saat belajar, yang pada akhirnya hasil belajar siswa pun menjadi rendah, hal ini dapat dilihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kriteria Ketuntasan Minimal

No	Kelas	Jumlah Siswa	Kriteria ketuntasan Minimal (KKM)60	
			<65	>65
1	VIIA	34 orang	26 orang (78%)	8 orang (22%)
2	VIIB	34 orang	28 orang (75%)	6 orang (25 %)

Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan besarnya KKM di sekolah tersebut yaitu kualitas siswa (input), sarana atau fasilitas sekolah, lingkungan disekitar sekolah, dan prestasi dari pelajar yang bersangkutan di masa lampau.

Banyak siswa yang menganggap bahwa belajar geografi adalah aktifitas yang tidak menyenangkan. Mereka hanya duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dengan pikiran pada suatu pokok bahasan yang sedang disampaikan oleh guru. Belajar geografi tidak lebih sekedar rutinitas, mengisi daftar hadir, mencari nilai, melewati, dan lain sebagainya. Salah satu metode atau pendekatan pengajaran yang memungkinkan terciptanya situasi yang melahirkan partisipasi aktif siswa adalah melalui metode demonstrasi. Menurut Sagala (2003:210) bahwa "metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya."

Metode demonstrasi cenderung melibatkan siswa menjadi aktif dan diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Peran guru dalam

metode demonstrasi ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan demonstrasi dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Melalui metode demonstrasi sebuah materi dapat disampaikan secara menarik, termasuk pada materi geografi yang bersifat fisis yang dapat didemonstrasikan. Menurut Sumaatmadja (2001:74) bahwa " Pokok bahasan geografi pada hakikatnya berkenan dengan gejala fisis dan jagat raya, sehingga pada batas-batas tertentu dapat didemonstrasikan". Penyelenggaraan demonstrasi ini tidak harus selalu dilakukan sendiri oleh guru geografi melainkan dapat bersama dengan anak-anak, oleh anak-anak bahkan mengundang atau memanfaatkan orang yang ahli pada bidangnya. Pada batas-batas yang mungkin dipersiapkan di sekolah seperti terjadinya hujan, erosi, pencemaran, proses tektonik dan vulkanik, dan lain sebagainya, dapat didemonstrasikan oleh guru bersama dengan anak-anak. Demonstrasi inilah yang dapat mengembangkan keterampilan, mengamati gejala geografi secara langsung walaupun dalam bentuk mini dan buatan.

Pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran merupakan langkah guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Karena itu, perlu adanya upaya memikirkan, merencanakan, dan melaksanakan inovasi alternatif pengajaran geografi, sehingga siswa tidak hanya belajar konten yang bersifat verbal tetapi juga keterampilan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan mencoba membantu dalam melaksanakan tugas menuju pada arah pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar "student oriented".

Akan tetapi , guru geografi di Mts Al-Inayah, masih belum menggunakan metode demonstrasi padahal melalui kegiatan ini banyak aspek kemampuan siswa yang dapat dikembangkan atau diberdayakan. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses kegiatan mendemonstrasikan baik secara individu maupun kelompok dalam memahami konsep-konsep geografi, melalui gerakan dan proses yang dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak mengenai materi yang dipelajari sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan di Mts Al-Inayah, dimana peneliti akan menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Selain itu juga untuk memberikan gambaran perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan metode demonstrasi sebagai kelompok eksperimen dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi sebagai kelompok kontrol.

Dari uraian yang telah dikemukakan, penulis terdorong atau termotivasi untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul penelitian **”Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil perolehan skor pre test dan post test pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil perolehan skor pre test dan post test pada pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode diskusi?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode demonstrasi dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Metode demonstrasi dalam penelitian adalah menyajikan materi pelajaran dimana siswa mendemonstrasikan suatu proses atau benda baik secara individu dan kelompok dalam memahami konsep-konsep geografi dengan menggunakan alat yang dibuat dari bahan yang mudah di dapat, harganya murah dan di desain dalam bentuk sederhana serta melalui proses tahapan kerja yang sederhana, dengan untuk mengetahui apa yang terjadi kalau diadakan suatu proses tertentu atau membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari sehingga dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Siswa di beri kesempatan

untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sehingga siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan yang diperolehnya.

2. Metode diskusi adalah jalinan komunikasi di mana siswa saling berbagi ide atau pendapat untuk menghasilkan keputusan bersama tentang suatu hal. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat melatih daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Beberapa jenis diskusi yang lazim dilakukan yaitu diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya, diskusi formal, diskusi kuliah dan *brainstorming*. Kelebihan diskusi antara lain merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, memperluas wawasan, memperoleh kesempatan untuk berpikir, belajar bersikap toleran, dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, dan dapat mengembangkan sikap demokratis.
3. Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun yang menjadi ukuran penilaian hasil belajar adalah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh atau diukur melalui tes hasil belajar berupa pretest, posttest dan tugas, baik dengan menggunakan metode demonstrasi maupun dengan menggunakan metode diskusi.

4. Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang menggunakan metode demonstrasi pada kelas VIIB dengan jumlah siswa 34 orang.
5. Kelompok Kontrol adalah kelompok pembandingan terhadap kelompok eksperimen, dalam hal ini menggunakan metode diskusi pada kelas VIIA dengan jumlah siswa 34 orang.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi objektif tentang kemampuan siswa dalam belajar geografi melalui metode demonstrasi. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan metode diskusi pada kelompok kontrol.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen.
2. Dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan metode diskusi pada kelompok kontrol.

3. Dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
4. Dapat memberi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi secara optimal.
5. Dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.
6. Dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
7. Sebagai salah satu bentuk nyata penulis dalam mengembangkan pola berfikir kreatif, ilmiah, dan sistematis.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan bersifat teoritis. Dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan (Sukardi,2003:41). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan perolehan skor antara pre dan post test pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan perbedaan perolehan skor antara pre dan post test pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan perolehan skor antara pre dan post test pada siswa kelompok kontrol dengan menggunakan metode diskusi.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan perolehan skor antara pre dan post test pada siswa kelompok kontrol dengan menggunakan metode diskusi.

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode demonstrasi dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode demonstrasi dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.